

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Setelah cukup lama dunia mengalami pandemic covid-19 yang mengakibatkan seluruh masyarakat untuk melakukan kegiatan dari rumah, diawal bulan pada tahun 2022 keadaan pandemic diIndonesia membaik sehingga adanya tindakan pelonggaran beberapa langkah oleh pemerintah. Pelonggaran yang dimaksud yaitu diperbolehkan untuk berkegiatan diluar rumah namun harus tetap menjalani proses yang telah ditentukan. Salah satu pelonggaran yang dilakukan pemerintah yaitu aktifnya pembelajaran tatap muka yang dilakukan secara bertahap dari hybrid hingga saat ini sudah full siswa/i tatap muka. Saiful Mujani and Consulting (2020) melakukan survei yang menunjukkan bahwa ada 92% peserta didik yang menjumpai banyak masalah dalam mengikuti pembelajarn daring selama masa pandemi COVID-19. Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan Dewantara dan Nurgiansah (2021) menunjukkan bahwa sebanyak 79% siswa menginginkan pembelajaran secara tatap muka, sedangkan hanya 1% saja mahasiswa yang menginginkan pembelajaran daring, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring selama masa pandemi ini sangat kurang efektif.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Adhawiyah (2021) terhadap 100 siswa mengenai resiliensi akademik selama pembelajaran oneline/daring mendapatkan hasil yakni sebanyak 13% siswa pada tingkat resiliensi akademik tinggi, 51% siswa pada tingkat resiliensi akademik sedang, dan 36% siswa pada tingkat resiliensi akademik rendah. Adapun penelitian Nursalim & Saroinsong (2021) terhadap 6580 remaja Indonesia, Timor Leste, dan Malaysia menunjukkan data tingkat resiliensi peserta didik sangat rendah pada saat belajar dikarenakan kondisi pandemic Covid-19 saat ini dengan rata-rata skor (20.09). Dari data tersebut menunjukkan peserta didik memiliki ketangguhan yang rendah dalam menghadapi masalah perubahan pembelajaran pada masa pandemic saat ini. Siswa/i yang resilien akan dengan mudah menghadapi kondisi tekanan, sehingga menjadikan kesulitan sebagai suatu hal yang positif agar mendapatkan hasil yang baik dibidang akademiknya.

Proses pembelajaran online belum bisa dilakukan secara maksimal karena ketidaksiapan antara guru dan siswa/i sehingga perlu adanya penyesuaian terlebih dahulu. Kondisi inilah yang bisa mengakibatkan kesenjangan pembelajaran semakin kuat. Hal ini mengidentifikasi bahwa sesungguhnya banyak tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran online dengan pemanfaatan teknologi informasi. Agar pembelajaran daring dapat berjalan dengan efektif maka diperlukan persiapan oleh pihak sekolah dan orang tua wali murid. Dilansir dalam (Liputan6.com, 2021) Keberadaan pandemi Covid-19 memberi tantangan tersendiri bagi masyarakat belajar dalam jaringan (daring) atau online salah satunya. Siswa yang belum mampu bertahan menghadapi kondisi-kondisi sulit didalam lingkungan sekolah cenderung menunjukkan perilaku membolos, tidak patuh dengan guru, tidak mengerjakan tugas sekolah, datang terlambat, tidur di kelas, berisik dan keluar kelas saat kegiatan belajar berlangsung.

Dilansir pada (Indonesia.go.id, 2022) “Siswa di seluruh dunia menghadapi masalah akses mendapatkan pembelajaran dan resiko kehilangan pembelajaran atau learning loss. Ini yang harus kita sikapi bersama-sama,” tutur Iwan dalam keterangannya (9/7/2022). Menurut Iwan, lewat pembelajaran tatap muka di sekolah, murid-murid mendapatkan lingkungan belajar yang lebih baik. “Selain itu, berbagai studi menunjukkan bahwa pembelajaran tatap muka masih merupakan metode paling baik bagi para siswa, baik anak-anak dan anak muda kita,” ucap Iwan. Senada dengan itu, Chief of Education, United Nations Children’s Fund (UNICEF), Katheryn Bennett mengungkapkan bahwa pertemuan tatap muka antara guru dan murid, serta murid dengan teman-teman sekolahnya, tidak bisa tergantikan di negara manapun.

Permasalahan yang dialami siswa adalah resiliensi akademik yang buruk saat pembelajaran jarak jauh karena tidak adanya interaksi langsung dengan guru dan teman sebayanya, dimana pada masa seusianya yang sudah masuk masa remaja para siswa/i lebih senang menghabiskan waktu bersama teman sebaya. Dalam Rianika & Nugrahaeni, 2019 Pengaruh teman sebaya paling kuat adalah pada masa remaja awal yaitu usia 12-13 tahun (Saguni & Amin, 2014). Hart (2012) dalam Konseling et al., n.d. mengungkapkan bahwa kesulitan peserta didik yang tidak segera terselesaikan akan menjadi masalah dan membahayakan proses pembelajaran dan perkembangannya.

Dalam (Makdori,Y 2021) Pemerintah mendorong penerapan pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas untuk mengurangi risiko dampak sosial negatif berkepanjangan. Tentunya, PTM ini dilakukan dengan mengedepankan prinsip kehati-hatian. Menteri Komunikasi dan Informatika Johnny G Plate mengatakan, dampak sosial ini tidak hanya meliputi kualitas pendidikan, melainkan juga terkait tumbuh kembang dan hak anak. Penelitian yang dilakukan Sholichah dkk. (2018) menemukan bahwa dalam menghadapi permasalahan dan kesulitan dalam bidang akademik, setiap siswa memiliki respon yang berbeda-beda, seperti tidak berpikir dalam jangka panjang dan memiliki emosi negatif. Tantangan ini tidak hanya bagi guru tetapi juga orang tua dan murid. Bukan hanya karena masalah teknis yang menjadi keluhannya, tetapi juga problematika lainnya yang cukup menguras energi. Sering kali ditemukan di lingkungan sekitar banyak murid ataupun orang tua yang merasakan betapa berat belajar daring.

Pembelajaran tatap muka diberlakukan saat Indonesia memasuki masa new normal, yaitu masa melakukan segala aktivitas dengan normal kembali, tetapi tetap memerhatikan protokol kesehatan untuk mencegah penularan Covid-19. Namun, dampak selama pembelajaran daring sebelumnya sangat besar terhadap perilaku siswa di sekolah, karena pembelajaran daring berpengaruh terhadap minat belajar (Nasrah, 2020; Yunitasari & Hanifah, 2020). Hal itu karena selama pembelajaran daring siswa tidak termotivasi untuk belajar dan merasa cepat bosan (Anggritto, 2021; Syamsuddin, 2021). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asril, dkk. (2021), yaitu selain siswa jenuh, ketika sudah diberlakukan pembelajaran luring pun beberapa siswa tidak hadir ke sekolah dan bersikap acuh. Selama pembelajaran daring siswa menjadi terbiasa meremehkan tugas dan bergantung kepada bantuan orang tua (Sutrisno, 2021).

Berbagai macam keluhan terkait pembelajaran daring kurang efektif, hal tersebut membuat anak kurang semangat dalam belajar, kemudian acuh dengan kedisiplinan dan juga kurangnya tanggung jawab anak dalam mengerjakan tugas sekolahnya yang mengandalkan orangtua. Maka dapat dikatakan resiliensi akademik anak masih buruk dalam kondisi yang sedang dihadapinya. Oleh karena itu pemerintah melakukan sistem pembelajaran tatap muka (PTM). Melalui siaran pers pada Kamis (23/12/2021) disebutkan berbagai riset menunjukkan bahwa pandemi menimbulkan kehilangan

pembelajaran (learning loss) yang signifikan. Anak-anak berhak bersekolah sebagaimana mestinya. Pemulihan pembelajaran sudah sangat mendesak untuk dilakukan selagi masih dapat dikejar (detikedu.com).

Berdasarkan penelitian (Pertama et al., 2021) melakukan wawancara kepada salah satu siswa kelas VII SMP Santo Andreas disimpulkan bahwa siswa kurang menyukai masa sekolah selama pandemi Covid-19 karena tidak dapat bertemu dengan teman-teman. Siswa merasa nyaman karena memiliki teman-teman yang baik. Siswa mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan sekolah melalui daring/online, karena sulit mengerti materi yang diberikan oleh guru dan catatannya kurang lengkap sehingga bingung untuk mengerjakan tugas. Pada penelitian (Rahmadona & Fitria, 2022) terdapat hasil wawancara kepada siswa berinisial P.M.D dapat disimpulkan siswa kurang belajar saat pembelajaran daring bahkan terlambat mengumpulkan tugas. Siswa terlalu santai dan menunggu orangtua untuk belajar. siswa menyukai pembelajaran luring karena bisa diajar langsung oleh guru, meskipun siswa suka bercerita dan mengganggu teman ketika guru menerangkan.

Kemudian dilakukan wawancara kepada siswa lain dengan inisial R.J.P dapat disimpulkan siswa pada saat pembelajaran daring ia jarang belajar dan mengumpulkan tugas walaupun orangtua menanyakannya, hal yang disukai pada pembelajaran daring yaitu lebih santai, namun pembelajaran daring tetap kurang efektif untuk siswa karna tidak bertemu langsung oleh guru dan teman teman sehingga siswa merasa tidak bersemangat. Sedangkan siswa lebih suka sistem pembelajaran luring karena dapat bertemu langsung dengan guru dan teman teman, walaupun saat guru menjelaskan siswa suka bermain dengan temannya. Hal tersebut menunjukkan reaksi negatif siswa berupa bercerita atau bermain dengan teman ketika guru menerangkan materi pembelajaran. Siswa juga mudah bosan dalam belajar, efek terbiasa santai ketika belajar daring. Setelah mengetahui persepsi siswa tersebut diharapkan guru mampu menciptakan pembelajaran luring yang menyenangkan dan melibatkan lebih banyak aktivitas siswa bersama temannya.

Bastaman dalam (Rif'ati et al., 2018), menjelaskan bahwa dukungan sosial memberikan peran sangat besar dalam pemberian masukan, nasehat, semangat, motivasi,

solusi dari masalah yang dihadapi individu, serta kendala ketika ingin menuju sebuah tujuan. Individu yang mendapatkan dukungan yang sesuai dengan kebutuhannya tidak akan mudah putus asa, selalu bersemangat, dapat menemukan jalan keluar yang efektif dari tekanan dan percaya diri untuk dapat menghadapi tekanan-tekanan dalam ranah akademik (Konseling et al., n.d.). Untuk menghindari terjadinya stress karena perubahan sistem pembelajaran maka dukungan sosial teman sebaya sangat diperlukan bagi setiap siswa agar dapat mengatasi segala tekanan yang ada.

Penulis juga melakukan wawancara tatap muka dengan salah satu guru bagian kesiswaan di SMP Negeri 8 Tambun Selatan pada tanggal 7 Desember 2022. Hasil wawancara menyatakan bahwa dengan penerapan pembelajaran luar jaringan mempermudah bagi para guru dalam mengontrol perkembangan akademik siswa. Sejauh ini masih banyak siswa yang belum terbiasa kembali melakukan rutinitas pembelajaran luar jaringan sehingga masih banyak siswa yang kedisiplinannya rendah, Acuh dalam beberapa pembelajaran, tetapi sangat bersemangat jika tugas yang melibatkan kelompok, jadi mereka senang jika mendapatkan tugas yang metodenya praktek dan juga berkelompok. Hal tersebut terjadi karena dampak resiliensi akademik saat daring masih ada dalam diri siswa, sehingga guru harus menyiapkan tenaga extra untuk mengembalikan resiliensi akademik yang positif pada siswa di sistem pembelajaran tatap muka saat ini.

Dari beberapa penelitian dan kasus yang telah dipaparkan terlihat fenomena resiliensi akademik yang terjadi akibat sistem pembelajaran dalam jaringan cukup buruk bagi para siswa. Sehingga saat pembelajaran tatap muka, kebiasaan kebiasaan saat pembelajarn daring masih terbawa pada peserta didik. Maka tidak cukup jika hanya melibatkan dukungan orang tua, siswa/i juga perlu dukungan sosial teman sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya dan aspeknya memberikan sebuah pengaruh terhadap resiliensi akademik, karena yang dapat kita lihat bahwa pada usia remaja, seorang anak akan lebih sering menghabiskan waktunya bersama teman sebaya, mereka sudah mulai disibukan oleh dunianya sendiri baik dengan urusan pendidikan.

Ketahanan memiliki makna yang dekat dengan psikologi yaitu resiliensi. Desmita (2011) menyatakan bahwa resiliensi membuat seseorang berhasil menyesuaikan diri

dalam berhadapan dengan kondisi yang tidak menyenangkan, serta dapat mengembangkan kompetensi sosial, akademis, dan vikasional sekalipun berada di tengah kondisi stress hebat yang ada didalam kehidupan dewasa ini. Sedangkan siswa yang belum mampu bertahan menghadapi kondisi-kondisi sulit didalam lingkungan sekolah cenderung menunjukkan perilaku membolos, tidak patuh dengan guru, tidak mengerjakan tugas sekolah, datang terlambat, tidur di kelas, berisik dan keluar kelas saat kegiatan Resiliensi di dalam lingkungan pendidikan disebut dengan resiliensi akademik.

Resiliensi adalah kapasitas seseorang untuk mempertahankan kemampuan yang berfungsi secara kompeten dalam menghadapi berbagai stressor kehidupan. Bonanno ,dkk (dalam Feldman, 2013), menerangkan bahwa resiliensi adalah kemampuan untuk bertahan, mengatasi, dan benar-benar berkembang setelah menghadapi kesulitan yang mendalam. Nisa dan Muis (2016) berpendapat resiliensi didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk menghadapi dan mengatasi tantangan hidup secara adaptif. Dalam keadaan sulit dimasa pandemi Covid-19, individu harus bisa merubah metode belajar yang merekalakukan selama hampir dua tahun sekaligus beradaptasi dengan metode pembelajaran tatap muka.

Sedangkan Boatman, 2014 (dalam Linggi et al., 2021) menjelaskan bahwa resiliensi akademik adalah ketika seorang siswa/i menggunakan kekuatan internal dan eksternalnya untuk mengatasi pengalaman negatif, stress, dan menghambat ketika proses belajar, sehingga dapat beradaptasi dngan baik dan melaksanakan tuntutan akademik dengan optimal. Cassidy (2016) mendefinisikan resiliensi akademik sebagai sebuah kapasitas untuk mengatasi kesulitan kronis yang dikategorikan sebagai masalah utama bagi perkembangan pendidikan siswa.

Resiliensi akademik didefinisikan sebagai proses dinamis, di mana seseorang menunjukkan perilaku adaptif saat ia dihadapkan pada persoalan dan mengarah pada kemampuan yang mungkin dimilikinya untuk menghadapi peristiwa yang buruk dan mendapatkan kemampuan baru dari proses menghadapi tantangan dan kesulitan dalam akademik (Rojas, 2015). Bonanno ,dkk (dalam Feldman, 2013), menerangkan bahwa resiliensi adalah kemampuan untuk bertahan, mengatasi, dan benar-benar berkembang setelah menghadapi kesulitan yang mendalam.

Jadi, resiliensi akademik bisa dikatakan suatu proses belajar seorang siswa untuk menghadapi berbagai kesulitan dalam menjalani proses pembelajaran dari keadaan yang menekan, kemudian hambatan yang ada, dan tantangan yang harus dihadapi dalam ranah akademik sehingga mendorong individu untuk bertahan dan tetap menjalani tuntutan akademik secara maksimal. Cassidy (dalam Almun & Ash-Shiddiqy, 2022) mengelompokkan resiliensi akademik kedalam tiga dimensi yaitu dimensi perseverance (ketekunan), dimensi reflecting and adaptive help seeking (refleksi dan mencari bantuan adaptif), dan negative affect and emotional response (pengaruh negatif dan respon emosional).

Perseverance (ketekunan) dimensi ini memvisualkan individu yang bersikeras dan terus berusaha, selalu fokus dalam setiap proses untuk mencapai tujuan, tidak gampang menyerah, dan memiliki daya juang yang tinggi untuk melawan tantangan. Selain itu dimensi ini juga menandai individu yang bersikap rajin dan disiplin serta memiliki kontrol diri yang baik. *Reflecting and adaptive help-seeking* (refleksi dan mencari bantuan yang adaptif) yaitu seseorang yang mampu menyadari dan memanfaatkan kekuatan yang dimilikinya serta mengevaluasi kelemahannya dan berani untuk meminta bantuan dari orang disekitar, sebagai upaya untuk beradaptasi. *Negative affect and emotional response* (pengaruh negative dan respon emosional) dimensi ini yaitu kemampuan individu untuk mengelola emosi dan merupakan deskripsi rasa cemas, emosi negatif, tingkat optimisme dan pesimisme, kemampuan dalam menerima perasaan negatif yang dialami selama hidup, Sehingga mampu fokus dan berpikir jernih saat menghadapi kesulitan.

Sementara menurut Martin dan Marsh (2003) dalam penelitiannya mengatakan bahwa ada beberapa aspek-aspek resiliensi akademik yaitu *Confidence (self-belief)*, adalah keyakinan dan kepercayaan siswa terhadap kemampuannya untuk memahami dan melakukan tugas tugas dengan baik, dan mampu menghadapi tantangan yang mereka dapati. *Control (a sense of control)*, ialah kemampuan yang diyakini siswa ketika melakukan suatu pekerjaan dengan baik dalam aktivitas belajarnya.

Composure (anxiety), mencakup dua bagian yaitu perasaan cemas dan khawatir. Merasa cemas adalah perasaan tidak mudah (*uneasy of sick*) yang dialami siswa ketika

memikirkan tugas tugas kuliahnya. Khawatir adalah rasa takut siswa yang dirasakan siswa saat tidak bisa melakukan tugas dengan baik. *Commitment (persistence)* adalah kemampuan siswa untuk terus berusaha menyelesaikan atau memahami suatu masalah yang dihadapi meskipun masalah tersebut sulit dan penuh dengan tantangannya.

Resiliensi akademik dapat meningkatkan *school attachment* (kelekatan pada sekolah) siswa meskipun sedang mengalami *anxiety sensitivity* (sensitivitas terhadap kecemasan) dan *school refusal* (penolakan sekolah) (Seçer & Ulaş, 2020). Resiliensi akademik yang semakin tinggi dimiliki oleh siswa akan semakin rendah mengalami *school burnout* (kelelahan sekolah) (Fiorilli et al., 2020). Peserta didik yang resilien cenderung untuk mempertahankan motivasi dan kinerja akademis terlepas dari kondisi yang menantang ataupun menekan yang beresiko (Mwaura, Kinai & Oyoo: 2018). Menurut Cassidy (2015) Resiliensi akademik dianggap sebagai kekuatan atau aset, kualitas, karakteristik dan suatu proses yang diinginkan dan menguntungkan yang cenderung berdampak positif pada aspek kinerja, pencapaian, kesehatan dan kesejahteraan individu.

Hal ini dikuatkan oleh Cassidy (dalam Hardiansyah et al., 2020) yang menyatakan resiliensi akademik merupakan proses individu yang memiliki kemampuan untuk berhasil dalam beradaptasi di bawah tekanan akademik. Jadi siswa harus mampu bertahan untuk menghadapi permasalahan dalam menjalani proses dibidang akademik. Siswa yang memiliki resiliensi tinggi akan bertahan dalam menghadapi kesulitan dan kejadian yang membuat stress, menjadi lebih efisien baik secara umum maupun dalam konteks akademis jika dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki tingkat resiliensi yang sedang dan rendah (Salim & Fakhrurrozi, 2020).

Di Indonesia, terdapat sejumlah studi yang menemukan keterkaitan antara resiliensi akademik dengan dukungan sosial secara umum baik itu dukungan keluarga, guru dan teman sebaya (Satyaninru et al., 2014). Faktor protektif eksternal resiliensi yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap resiliensi akademik adalah dukungan sosial. Pengharapan yang tinggi dari lingkungan didapatkan mahasiswa dari orang-orang yang berada di sekitarnya, salah satunya teman sebaya (Sari & Indrawati, 2016). Yang dapat kita lihat bahwa pada usia remaja, seorang anak akan lebih sering menghabiskan waktunya bersama teman sebaya, mereka sudah mulai disibukan oleh dunianya sendiri

baik dengan urusan pendidikan, (Hendrickson et al, 2018) menjelaskan bahwa bentuk dari dukungan sosial yang dilakukan dengan terlibat lingkungan sosial dan menjalin hubungan bersama orang lain merupakan salah satu faktor penting terkait dengan keberhasilan seseorang dalam mencapai resiliensi.

Holaday dan McPhearson dalam Linggi et al., 2021 memberitahukan bahwa beberapa cara yang efektif untuk siswa mengembangkan resiliensi akademik dalam dirinya yaitu dengan mendapatkan dukungan sosial yang salah satunya dukungan secara personal. Fibriana dalam Jenira (2019) mengatakan bahwa siswa yang baik dukungan sosial teman sebayanya akan berusaha untuk selalu berpikir positif untuk bisa menyelesaikan studinya. Maka dengan kita menjalin dan menjaga ikatan lingkungan sosial kita dengan teman atau masyarakat lainnya bisa memberikan dampak positif pada diri individu itu sendiri, dengan tau bagaimana cara kita memilah lingkaran pertemanan kita akan bisa menyikapi orang tersebut sesuai dengan porsinya. Jadi dengan adanya dukungan sosial dari teman sebaya maka siswa/i akan lebih semangat dan termotivasi dalam menjalani studi akademiknya.

Dukungan yang berasal dari teman sekolah disebut dukungan sosial teman sebaya. Taylor menjelaskan bahwa dukungan sosial teman sebaya adalah bantuan dari teman sebaya baik instrumental, informasional, maupun emosional dari teman sebaya yang membuat siswa merasa dihargai dan diperhatikan (Sari & Indrawati, 2016). Dukungan Sosial merupakan suatu hubungan Interpersonal yang didalamnya saling memberikan bantuan yang melibatkan beberapa aspek seperti informasi, perhatian emosi, penilaian dan bantuan instrumental yang diperoleh individu dari interaksinya dengan lingkungan tempat tinggalnya (Kumalasari, 2012). Maka bisa ditarik kesimpulannya bahwa siswa yang saling memberikan dukungan dan semangat akan lebih mampu meminimalisir permasalahan akademiknya.

Dukungan yang diberikan pada sebuah pertemanan juga memberikan kualitas yang unik sehingga memberikan sumbangan yang penting bagi keadaan psikis seseorang, keunikan ini kemungkinan dikarenakan adanya kesukarelaan dari sebuah hubungan pertemanan tersebut. (T. P. Astaty & Hartati, 2013). Jackie Robinson (dalam Ribeiro et al., 2013)) mengungkapkan bahwa keberadaan teman sebaya sangat penting bagi

kehidupan remaja, untuk itu remaja harus mendapatkan penerimaan dan dukungan yang baik dari teman sebayanya. Menurut House dalam Fitri (2013) terdapat empat aspek dalam dukungan sosial teman sebaya menurut House yaitu, dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informasi (Almun & Ash-Shiddiqy, 2022).

Bastaman dalam (Rif'ati et al., 2018), menjelaskan bahwa dukungan sosial memberikan peran sangat besar dalam pemberian masukan, nasehat, semangat, motivasi, solusi dari masalah yang dihadapi individu, serta kendala ketika ingin menuju sebuah tujuan. Nurwati (dalam Ramadhana & Indrawati, n.d), dengan adanya dukungan sosial yang diberikan oleh teman sebaya, siswa mendapatkan berbagai informasi sehubungan dengan mata pelajaran yang diajarkan di kelas oleh guru, siswa memiliki komunitas untuk belajar bersama dalam memecahkan setiap persoalan sehubungan dengan mata pelajaran yang diajarkan, serta siswa merasa nyaman karena ada individu yang seusia, yang dapat memberikan masukan ketika mengalami permasalahan sehubungan dengan mata pelajaran dikelas, yang semua ini akan sangat memberikan pengaruh besar terhadap prestasi belajar siswa.

Berdasarkan fakta yang telah disebutkan, hal ini dapat menjadi dasar atau landasan awal pemikiran serta fakta dari penelitian yang akan dilakukan penulis. Fenomena Resiliensi Akademik banyak terjadi dan berdampak negatif. Sehingga perlu dilakukan penelitian Resiliensi Akademik ditinjau dari Dukungan Sosial Teman Sebaya. Dukungan sosial teman sebaya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi akademik, tetapi penelitian mengenai Resiliensi Akademik ditinjau dari Dukungan Sosial Teman Sebaya belum banyak ditemukan.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian yang dilakukan oleh Nadira Salima Ramadhana & Erdina Indrawati (2019) yang berjudul “ Kecerdasan Adversitas Dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Resiliensi Akademik Siswa Smp X Jakarta Timur” Hasil analisis teknik bivariate correlation menunjukkan ada hubungan yang signifikan dengan arah positif antara

kecerdasan adversitas dengan resiliensi akademik serta adanya hubungan yang signifikan dengan arah positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi akademik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh Linggi et al., 2021 yang berjudul “Efikasi Diri Akademik, Dukungan Sosial, Dan Resiliensi Akademik Mahasiswa Perantau Pada Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19” menunjukkan bahwa efikasi diri akademik dan dukungan sosial secara signifikan berpengaruh terhadap resiliensi akademik mahasiswa perantau.

Penelitian yang dilakukan oleh Amerta (2022) yang berjudul “Dukungan Sosial, Resiliensi Dengan Pembelajaran Tatap Muka” Hasil analisis data menggunakan regresi ganda menunjukkan secara simultan dukungan sosial dan resiliensi memiliki pengaruh negatif terhadap kecemasan. Secara parsial kedua variabel juga memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kecemasan. Hasil penelitian ini memberikan implikasi pentingnya dukungan sosial dari lingkungan keluarga dan pentingnya resiliensi.

Berdasarkan hasil riwayat penelitian terdahulu, bahwa ada hubungan resiliensi akademik dengan dukungan sosial teman sebaya, namun belum banyak ditemukan penelitian yang meneliti resiliensi akademik ditinjau dari dukungan sosial teman sebaya. Maka peneliti merumuskan permasalahan penelitian yang timbul, yaitu :

Apakah ada hubungan Resiliensi Akademik Yang Ditinjau Dari Dukungan Sosial Teman Sebaya pada siswa SMPN 8 Tambun Selatan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *Resiliensi Akademik dengan Dukungan Sosial Teman Sebaya* yang dialami oleh siswa SMPN 8 Tambun Selatan.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah dapat menjadi referensi pada bidang ilmu psikologi untuk menjadi tambahan informasi baru serta dukungan teoritis terutama pada Resiliensi Akademik ditinjau dari Dukungan Sosial Teman Sebaya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1.4.2.1 Bagi Peneliti

Diharapkan agar penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang cara menghadapi resiliensi akademik dan hubungannya dengan dukungan sosial teman sebaya pada siswa di SMP Negeri 8 Tambun Selatan.

1.4.2.2 Bagi Tenaga Pendidik

Diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memberi masukan yang positif terhadap para guru di sekolah dengan mengetahui hubungan resiliensi akademik ditinjau dari dukungan sosial teman sebaya pada siswa di SMP Negeri 8 Tambun Selatan.

1.4.2.3 Bagi Anak Didik

Anak didik sebagai subjek penelitian, diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung mengenai pembelajaran aktif, kreatif dan menyenangkan. Melalui metode ini Anak dapat tertarik mempelajari dan menerapkan pentingnya resiliensi akademik.

1.4.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat memberikan gambaran atau sebagai bahan penunjang untuk melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan resiliensi akademik dan dukungan sosial teman sebaya di kalangan remaja.